

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan

2.1.1. Pengertian Upaya

Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008:1787), Upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, mencegah persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Dapat disimpulkan upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang di harapkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III tahun 2003 yang dimaksud dengan “Upaya adalah usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar); daya upaya”. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu, apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya (Soeharto 2002). Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul (Soekamto 1984;237).

Menurut Poerwadarminta (1991:574), “Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan”. Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang yang lain. Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengertian dari upaya adalah suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan segala kekuatan yang ada dalam mengatasi suatu masalah.

1.1.2 Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Kata guru dalam bahasa Arab disebut *Muallim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher*, yakni *A person whose accupation is teching others*, artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam ayat 3 dijelaskan lebih lanjut bahwa “Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru, dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen”. Guru dalam hal ini adalah pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan di sekolah.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal. Pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa peserta didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi peserta didiknya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru harus memiliki kesungguhan, suatu kekuatan, suatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh, Sukardjo 2009:10).

Menurut Zakiyah Daradjat (1976:31), “guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.” Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. “Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah, dan sebagainya.”

Tugas maupun fungsi guru merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi guru seringkali

disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.

1) Guru sebagai pendidik

Pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.

2) Guru sebagai pengajar

Membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari suatu yang belum diketahuinya.

3) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing jalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab.

4) Guru sebagai pengarah

Guru sebagai seorang pengarah bagi peserta didik bahkan sebagai orang tua.

5) Guru sebagai pelatih

Proses pembelajaran dan pendidikan memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik menuntut guru sebagai pelatih.

2.1.3. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Indonesia mengalami perkembangan dari masa-ke masa, menurut Darmadi (2010:3) pendidikan kewarganegaraan dahulu dikenal dengan istilah *civics* digunakan oleh bangsa Amerika Serikat untuk menyatukan berbagai suku bangsa (imigran Asia, Eropa, Afrika, Australia) yang datang dan hidup menetap di Amerika Serikat. *Civics* mulai diajarkan di Indonesia sejak 1948 setelah Indonesia merdeka dengan tujuan menyatukan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa, etnis, agama, budaya, dan bahasa yang berbeda-beda.

Istilah *civic* kemudian berubah menjadi kewarganegaraan, ilmu kewarganegaraan, pendidikan kewarganegaraan (PKN), Pendidikan

Moral Pancasila, PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) dan pada Kurikulum 2006 dikenal dengan PKn (Pendidikan Kewarganegaraan), selanjutnya dalam Kurikulum 2013 dikenal dengan PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan).

Darmadi (2010:30) memberikan pengertian Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu “pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan Pancasila dan unsur-unsur yang dapat mengembangkan jiwa dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda”.

Sedangkan Kaelan dan Zubaidi (2012:1) menyebutkan tentang muatan materi pendidikan kewarganegaraan, yaitu “muatan materi pendidikan kewarganegaraan antara lain pendidikan demokrasi, identitas nasional, kenyataan dan sejarah bangsa, dasardasar kemanusiaan, dan keadaban”.

Selanjutnya Mawardi dan Suroso (2009:3) menjelaskan pengertian Pendidikan Kewarganegaraan adalah “pendidikan yang berkenaan dengan hal-hal kewarganegaraan”. Sementara itu dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menyebutkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bermuatan materi hal-hal tentang kewarganegaraan seperti pendidikan demokrasi, nilai-nilai dalam UUD 1945, identitas nasional, kenyataan dan sejarah bangsa, pendidikan Pancasila, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara, dengan pendidikan kewarganegaraan diharapkan akan terbentuk generasi muda yang menjadi warga negara yang berkarakter dan terampil, memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga Negara.

Darmadi (2010:30) menjelaskan “penyajian konsep pendidikan kewarganegaraan secara umum bertujuan untuk meningkatkan kesadaran

dan kemampuan pribadi siswa sebagai insan pancasilais dan sebagai warga negara yang mahir dalam hubungan sosial.” Selanjutnya Wahab dan Sapriya (2011:311) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang baik (*to be good citizens*) yaitu warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan dengan baik hak-hak dan kewajibannya sebagai individu, memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, dapat memecahkan masalahnya sendiri dan masalah kemasyarakatan secara cerdas sesuai fungsi dan peranannya sebagai warga negara. Hal ini sejalan dengan pendapat Ruminiati (2007:1-28) yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik.

Sementara itu Kaelan dan Zubaidi (2012:3) menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan dan filsafat Pancasila. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menanamkan kesadaran bernegara sehingga terbentuk warga negara yang memahami hak dan kewajibannya, bersikap dan berperilaku sesuai dengan Pancasila, memiliki rasa cinta tanah air, dan memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain.

2.2 Menumbuhkan Budi Pekerti Siswa

2.2.1. Budi Pekerti

Budi pekerti adalah sikap perilaku yang baik yang berada pada diri peserta didik. Menurut Zuriah (2008:19) pendidikan budi pekerti adalah program pengajaran yang berada disekolah dengan tujuan mengembangkan watak serta tabiat siswa melalui cara menghayati nilai-nilai serta keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral didalam hidupnya melalui kejujuran, disaat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan keranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) serta ranah skill atau psikomotorik

(memiliki keterampilan. Terampil mengola data, mengemukakan pendapat dan bekerja sama).

Menumbuhkan budi pekerti sebetulnya sudah dilaksanakan guru jauh sebelum adanya peraturan yang mengaturnya, permendikbud No 23 tahun 2015 mengenai menumbuhkan budi pekerti yang diberlakukan sejak 13 juli 2015, setidaknya guru memiliki pedoman yang tepat mengenai poin-poin yang harus dilakukan. Dengan adanya peraturan ini dapat diuraikan secara tepat kegiatan yang wajib serta harus dilakukan dan pembiasaan baik yang dapat di laksanakan disekolah. Kegiatan yang wajib di laksanakan disekolah yaitu:

- a. Guru serta siswa berdoa bersama sesuai keyakinan masing-masing.
- b. Melakukan kegiatan upacara bendera
- c. Seusai berdoa pada saat memulai pembelajaran, pendidik dan peserta didik menyanyikan lagu indonesia raya dan menyanyikan satu lagu wajib nasional yang menggambarkan semangat patriotisme serta cinta tanah air.
- d. Pada saat mengakhiri proses pembelajaran, sebelum berdoa guru dan siswa menyanyikan sebuah lagu daerah seluruh nusantara.
- e. Sekolah melakukan bersama orangtua peserta didik di setiap ajaran baru mensosialisasikan siswa antara lain tentang meteri, aturan, visi, serta rencana pencapaian pembelajaran.
- f. Membiasakan pertemuan didalam sekolah serta tempat untuk belajar kelompok yang dilihat oleh pendidik dan orangtua.
- g. Melaksanakan kegiatan bakti bersih-bersih lingkungan sekolah dengan membentuk kelompok di setiap kelas untuk membagi tugas.
- h. Mempergunakan waktu 15 menit sebelum melaksanakan proses pembelajaran dengan membaca buku selain buku mata pelajaran.
- i. Semua warga sekolah (tenaga kependidikan, guru dan siswa) mempergunakan waktu sebelum memulai proses pembelajaran di hari-hari berikutnya dalam aktivitas olah fisik contoh kegiatan senam, di lakukan secara berkala dan terus menerus, setidaknya didalam satu minggu satu kali.

- j. Melaksanakan pameran hasil karya peserta didik pada saat akhir tahun ajaran dan mengundang orang tua serta masyarakat agar memberi pujian kepada peserta didik.

Penumbuhan Budi Pekerti merupakan kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah mulai sejak hari pertama masuk sekolah hingga lulus sekolah. Kegiatan PBP untuk semua jenjang pendidikan didasarkan pada tujuh nilai dasar kemanusiaan yaitu jenis kegiatan yang mengandung nilai internalisasi sikap moral dan spiritual, semangat kebangsaan dan kebhinekaan, mengembangkan interaksi positif antara siswa dengan guru, interaksi positif antar siswa, merawat diri dan lingkungan sekolah, mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh, melibatkan orang tua dan masyarakat di sekolah, Zubaedi (2017: 378-382).

Kebijakan Permendikbud RI Nomor 23 tahun 2015 mengenai program penumbuhan budi pekerti yang dikutip oleh Zaenal tersebut diperuntukkan bagi seluruh lembaga sekolah mulai dari sekolah tingkat dasar (SD) hingga menengah atas (SMA/SMK) baik negeri, swasta, maupun pendidikan khusus. Pembentukan karakter pada seseorang tidak bisa diwariskan melalui orang lain. Perlu proses dan pembiasaan dalam melakukan hal-hal yang baik sejak dini utamanya di usia sekolah dasar. Pada usia ini, pemikiran anak belum banyak terkontaminasi oleh sifat-sifat yang kurang baik sehingga melalui pembiasaan yang dilakukan siswa setiap hari (pengalaman) akan lebih mudah diingat dan membekas dalam diri siswa.

Menumbuhkan budi pekerti tergolong dalam aspek afektif (sikap). Dalam taksonomi Bloom, aspek afektif terdiri lima tahap, yaitu menerima (*receiving/attending*); Penghargaan (*valuing*); tanggapan (*responding*); pengorganisasian (*organization*); dan karakterisasi berdasarkan nilai-nilai (*characterization by a value or value complex*), (Krathwohl 2018:64).

Didalam tingkat penerimaan yaitu kesediaan terhadap gejala stimulus yang tepat. Di dalam pembelajaran harus mendapatkan perhatian, mengarahkan, mempertahankan. Kedua, tanggapan yang berupa reaksi

terhadap respon yang meliputi kesediaan persetujuan, serta kepuasan dalam memberi tanggapan. Ketiga, nilai-nilai yang diberlakukan pada tingkah laku yang mengakibatkan individu agar konsisten dalam tindakannya. Keempat, mempersatukan nilai-nilai agar membentuk suatu sistem nilai yang bagus. Kelima, mempunyai sistem nilai dapat meyakinkan masuk dalam kepribadian seseorang.

Menumbuhkan budi pekerti suatu cara agar membentuk budi pekerti siswa. Penumbuhan nilai dapat dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar disekolah, Menurut Zuriah (2008:46-50) penumbuhan nilai dan situasi bermain serta kebiasaan kebiasaan hidup yang dilakukan pada taman kanak-kanak harus lebih di dukung keberadaannya pada jenjang pendidikan sekolah menengah. Peserta didik dapat di kondisikan serta di ajak untuk melihat dan mengamati hidup secara bersama dengan baik dan menyenangkan. Pengalaman menggembirakan yang di rasakan harus didasarkan pada sikap dan tanggapan yang baik dari semua pihak. Perilaku yang baik tersebut di dasarkan pada nilai-nilai hidup yang berada pada peserta didik sejak dini.

Nilai-nilai moral serta budi pekerti harus ditanamkan pada jenjang sekolah dasar Menurut Paul Suparno, ddk dalam Zuriah (2008:46-50) salah satu bentuk tanggungjawab, pembagian tugas piket kelas, secara bergilir yaitu wahana penanaman nilai akan tanggungjawab di lingkungan kelas atau sekolah. Kebersihan serta kenyamanan kelas buka hanya tugas karyawan dalam membersihkan sekolah, tetapi menjadi tanggungjawab bersama. Untuk keperluan kelas maka harus melibatkan anggota kelas sangatlah penting. Cara pengembangan tanggungjawab ini dan didampingi pendidik sangatlah penting supaya kenyamanan dapat tercipta dengan baik. Selanjutnya juga jika ada peserta didik yang selalu korban kemalasan temannya bisa dilindungi sehingga tanggung jawab dan kebersamaan di dalam kelas bisa terjalin dengan baik.

2.2.2. Pengertian Siswa

Menurut Naqawi menyebutkan bahwa kata murid berasal dari bahasa Arab, yang artinya orang yang menginginkan (*the willer*). Menurut

Nata, kata murid diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh.

Disamping kata murid dijumpai istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa Arab, yaitu *tilmidz* yang berarti murid atau pelajar, jamaknya *talamidz* (dalam Aly, 2008). Arifin (2000:21) menyebut murid sebagai manusia didik yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.

Menurut Sarwono (2007:14) siswa merupakan orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Mengacu dari beberapa istilah siswa, siswa diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam beberapa literatur murid juga disebut sebagai anak didik. Sedangkan dalam Undang-undang Pendidikan No. 2 Tahun 1989, siswa disebut peserta didik. Dalam hal ini siswa dianggap sebagai seseorang peserta didik yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, makhluk sosial yang mempunyai identitas merah harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal (Muhaimin dkk, 2005:17).

Menurut Sudirman (2003:7) pengertian siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa adalah peserta didik, dimana peserta didik merupakan makhluk individu yang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan, perubahan fisik dan psikis sehingga

siswa dapat berfikir secara baik untuk menjadi seseorang yang intelektual agar kedepannya dapat menjadi generasi penerus bangsa

2.3 Gerakan Literasi Sekolah

2.3.1. Pengertian Literasi

Secara etimologi, literasi berasal dari bahasa latin yaitu *littera* (huruf) yang mempunyai sistem kutipan tulisan yang kuat. Sebaliknya, literasi didalam bahasa Inggris mempunyai pemahaman mendasar tentang sistem penguasaan penulisan berbasis konvensi yang mendukungnya. Kegiatan literasi adalah kegiatan dan kegiatan yang melibatkan membaca dan menulis dan berhubungan dengan pemahaman bahasa, budaya, atau kehidupan sehari-hari (Rahayu, 2016:179). Literasi menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat belajar yang kini hidup dalam dunia abad pengetahuan (Nurchaili, 2016:197).

Literasi tidak hanya mengacu pada membaca dan menulis atas nama seseorang; melainkan mencakup berbagai kegiatan (seperti mampu mengumpulkan dan menggunakan informasi, bertanggung jawab, dan memiliki komunikasi yang efektif). Menurut definisi di atas, Lembaga Literasi Nasional (2010) menjelaskan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, dan berpikir kritis pada tingkat yang diperlukan untuk pekerjaan, komunitas, dan masyarakat umum.

Kemampuan berliterasi memiliki kekuatan untuk meningkatkan kualitas kehidupan setiap orang serta kehidupan teman, keluarga, dan masyarakatnya. Menurut Ibrahim (2018: 6), literasi sebagai alat kunci atau pedoman dalam meningkatkan kualitas hidup yang dipekenalkan kepada peserta didik, yang dimulai lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat.

Literasi adalah strategi kunci untuk meningkatkan taraf hidup rata-rata warga negara. Menurut Faizah, dkk (2016:2) pengertian literasi dalam konteks GLS adalah kapasitas untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan sesuatu secara tepat melalui berbagai aktivitas, termasuk membaca, melihat, berdiskusi, menulis, atau berdebat. Kemampuan siswa untuk membaca secara kritis memiliki korelasi langsung dengan kapasitas

mereka untuk memahami informasi. Hal ini akan menyebabkan Budi Pekerti Peserta Didik melalui pembentukan sistem pendidikan literasi mulai belajar dengan pesat. dkk Wiedarti (2016:7).

Menyimpulkan dari keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa literasi adalah alat untuk membaca dan menulis yang juga berfungsi sebagai sarana untuk mengamati, memahami, mengingat, dan merenungkan tantangan sehari-hari. Selain itu, analisis literasi merupakan proses menyeluruh yang diawali dengan membaca dan diakhiri dengan mengkomunikasikan. Ini melibatkan membaca, mengajukan pertanyaan, memverifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan berkomunikasi.

2.3.2. Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) didirikan. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah inisiatif yang dilakukan secara menyeluruh untuk mengubah sekolah menjadi lembaga pendidikan. pendidikan tinggi yang menghargai literasi secara menyeluruh. (Retnaningdyah, 2016:2).

Gerakan literasi sekolah yaitu kegiatan sosial melalui bantuan kolaborasi berbagai macam komponen melalui warga sekolah sampai pemerintah. Solusi yang di tempuh dalam mewujudkan berupa pembiasaan membaca siswa. Kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan melalui kegiatan membaca 15 menit membaca. Pada saat pembiasaan membaca dilakukan, seterusnya akan ditunjukan ketahap peningkatan atau pelajaran, Wiedarti, dkk (2016:7).

Kemahiran literasi dapat membentuk seseorang agar bisa membaca dan menulis dan mampu memahami keseluruhan bentuk hubungan yang lain, oleh sebab itu pada dasarnya literasi bukan hanya bukan hanya mencakup kegiatan menulis dan membaca tetapi juga berbicara. Gerakan literasi sekolah adalah kegiatan literasi yang aktivitasnya banyak dilaksanakan disekolah serta melibatkan peserta didik, pendidik, tenaga pendidik dan orangtua. kegiatan gerakan literasi sekolah adalah dengan upaya dan aktivitas yang bersifat partisipasi yang menyeluruh dalam

melibatkan warga sekolah (guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite, orang tua siswa dan siswa), dan pemangku kepentingan dibawah koordinasi direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan (Wiedarti, dkk. 2018:10). Searah dengan itu mendikbud huhajir effendy mengungkapkan gerakan literasi harus menyeluruh, komprehensif serta melibatkan semua pemangku kepentingan. (Kemendikbud, 2017).

Gerakan literasi sekolah menunjukkan praktik yang baik mengenai literasi serta membentuk sebagai kebiasaan dan budaya di ruang lingkup sekolah. Literasi dapat juga mengkombinasikan dengan kegiatan belajar mengajar disekolah supaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan didalam semua rangkaian aktivitas peserta didik dan pendidik, baik didalam ataupun di luar kelas. Pendidik dan tenaga kependidikan tentu mempunyai keharusan moral untuk diteladani didalam hal berliterasi.

Dari definisi diatas kesimpulannya bahwa gerakan literasi dapat mengklasifikasikan sebagai tindakan, usaha serta kegiatan disertai dengan rencana program yang dilaksanakan dengan tujuan atau ditujukan kepada semua warga sekolah dalam suatu perubahan melaksanakan kebiasaan berliterasi di sekolah. Aktivitas gerakan literasi ini dilaksanakan oleh seleruh pihak sekolah dan ikut serta dalam melaksanakannya.

2.3.3. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Tujuan dari program literasi sekolah adalah penting yang sejalan sesuai praktik literasi. Menurut Faizah, dkk (2016:2) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah untuk mendorong pengembangan staf sekolah yang melek literasi melalui penerapan ekosistem e-learning budayaan GLS sehingga mereka menjadi pembelajar yang mahir. Sebaliknya, tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pendaftaran sekolah dan tingkat melek huruf masyarakat sekitar, mempromosikan budaya melek huruf di sana, dan memposisikan lembaga tersebut sebagai tempat belajar yang menyenangkan bagi anak-anak. Tujuan lainnya adalah agar staf sekolah

dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan beberapa buku teks berformat besar dan berbagai strategi belajar.

Inisiatif yang dikenal dengan Gerakan Literasi Sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan literasi staf sekolah dan siswa. Gerakan Literasi Sekolah, sebagai bagian dari Gerakan Literasi Nasional, dipandang oleh Muhadjir Effendy, Menteri Pendidikan dan Sumber Daya Manusia, sebagai komponen penting karena melibatkan siswa dan satu-satunya praktisi ilmu pengetahuan (Kemendikbud 2017).

Ditinjau dari tujuan khusus maupun tujuan umum, dapat disimpulkan bahwa tujuan gerakan literasi sekolah adalah mengembangkan keterampilan peserta didik dengan cara mengembangkan lingkungan dalam literasi sekolah dan dijadikan tempat yang menyenangkan itu adalah disekolah. juga bertujuan untuk memungkinkan akses ke berbagai macam buku sehingga siswa dapat mengembangkan strategi belajar mereka. Harapannya dengan adanya program gerakan literasi sekolah agar warga sekolah lebih rajin membaca, mampu menuangkan ide/gagasan dari hasil bacaan melalui tulisan, dan mempresentasikan serta mengkomunikasikan hasil produk yang dibuat. Hal ini ditujukan agar siswa mampu meningkatkan minat membaca buku dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Patrisia, dkk (2017:5).

2.3.4. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Beberapa prinsip untuk mengembangkan literasi dalam suatu lembaga pendidikan. Yang dikemukakan Beers (dalam Wiedarti, 2018: 13). Ada beberapa prinsip pengembangan literasi sekolah yaitu:

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.

Tingkatan perkembangan anak pada proses belajar membaca dan menulis mempunyai keterkaitan dengan tahapan perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik agar membantu sekolah untuk menentukan strategi dalam pembiasaan dan pembelajaran literasi yang baik sesuai dengan perkembangan mereka.

b. Bersifat Berimbang

Setiap peserta didik mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu sekolah seharusnya memberlakukan prinsip ini sesuai menerapkan rencana dalam membaca dan variasi bacaan.

c. Bahasa Lisan Sangat Penting (mengembangkan budaya lisan)

Prinsip literasi adalah peserta didik lebih dituntut agar dapat berliterasi atau berdiskusi dengan baik tentang informasi serta didalam berdiskusi tersebut dapat mengutarakan perasaan serta pendapatnya agar dapat mengasah kemampuan berpikir secara kritis. Peserta didik harus belajar agar bisa menyampaikan argument dan pendapatnya, menghormati pendapat orang lain serta dapat mendengarkan dengan baik.

d. Terintegrasi dengan Kurikulum

Kegiatan literasi ini bukan hanya dilihat pada seluruh peserta didik. jadi, tidak tergantung didalam kurikulum tertentu, artinya membiasakan didalam pembelajaran kegiatan literasi menjadi suatu keharusan untuk semua guru dan dibidang lainnya.

e. Perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah.

Bahan materi untuk siswa diperlukan mempertimbangkan kekayaan budaya Indonesia supaya mereka mengetahui keberagaman budaya serta melestarikannya. Materi bacaan tersebut bisa di sediakan di buku dengan judul keberagaman budaya Indonesia.

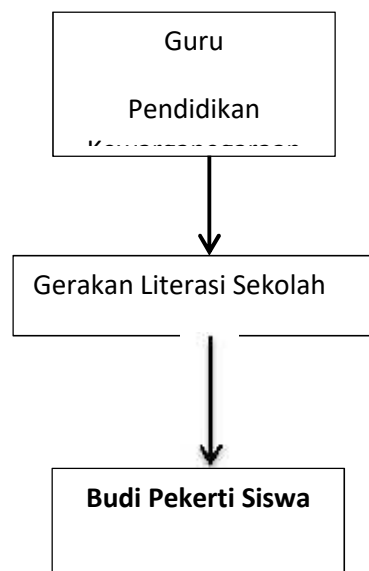
f. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun

Kebiasaan menulis dan membaca bisa dilaksanakan dimanapun serta kapan saja waktunya. Contohnya menuliskan surat untuk guru kelas dann membaca materi bersama teman adalah salah satu contoh kegiatan literasi yang bermanfaat.

Segala sesuatu di sekolah dipengaruhi oleh ruang lingkup literasi saat ini. Sebagai tindak lanjut dari pernyataan di atas, Atmazakki, dkk (2017: 19) menegaskan bahwa literasi juga dapat dimasukkan ke dalam inisiatif pembelajaran sekolah, menjadikannya sebagai topik yang tidak terbatas pada semua kegiatan siswa dan pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Kerangka berpikir berfungsi untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metedologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Sugiyono (2017: 92), mengemukakan maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara logis.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Alur berpikir berdasarkan bagan tersebut, bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan menumbuhkan budi pekerti siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah.